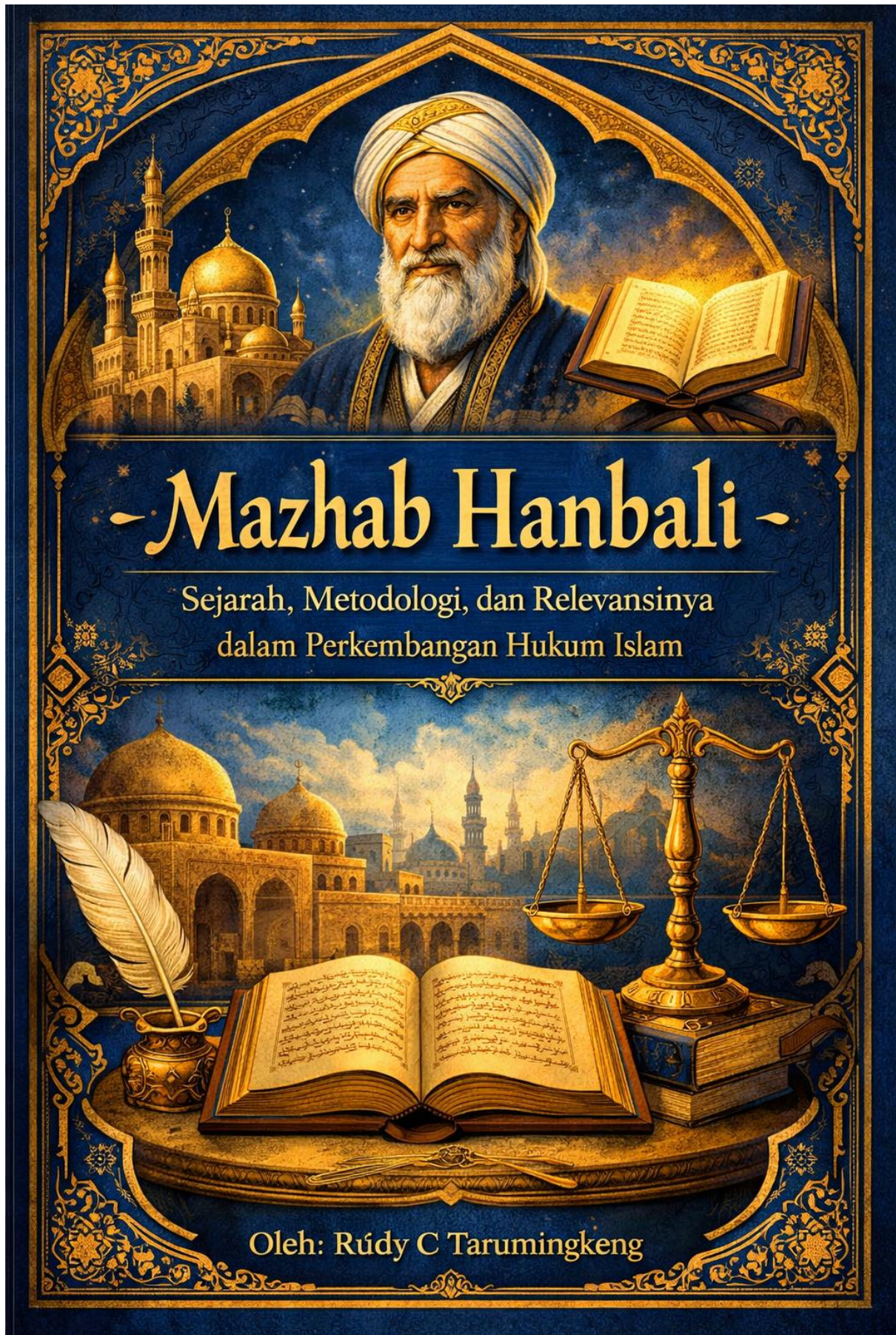




Rudy C Tarumingkeng: Mazhab Hanbali - Sejarah, Metodologi, dan Relevansinya dalam Perkembangan Hukum Islam

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

27 March 2026

MAZHAB HANBALI - SEJARAH, METODOLOGI, DAN RELEVANSINYA DALAM PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM

Abstrak

Makalah ini membahas Mazhab Hanbali sebagai salah satu dari empat mazhab fikih Sunni yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah hukum Islam, terutama dalam peneguhan otoritas nash, hadis, dan tradisi generasi awal umat Islam. Mazhab ini dinisbahkan kepada Ahmad ibn Hanbal (780–855), seorang ahli hadis, teolog, dan faqih dari Baghdad yang dikenal karena keteguhannya dalam peristiwa *miḥnah* serta kontribusinya dalam penyusunan *Musnad*, salah satu kompilasi hadis awal terpenting dalam sejarah Islam. Berbeda dari gambaran populer yang sering menyederhanakan Hanbalisme sebagai mazhab yang semata-mata literalistis, kajian ensiklopedis dan akademik modern menunjukkan bahwa tradisi Hanbali memiliki sejarah yang lebih dinamis: ia memang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, memberi bobot tinggi kepada fatwa para sahabat, membatasi klaim *ijmā'* pada generasi awal, dan cenderung berhati-hati terhadap *ra'y* serta *qiyās*, tetapi perkembangan internalnya kemudian juga membuka ruang bagi penerimaan terbatas terhadap *qiyās*, *ijtihād*, *maṣlaḥah*, dan perangkat yuridis lain secara terkualifikasi. Makalah ini menyoroti tiga pokok utama: sejarah kemunculan dan pembentukan mazhab, metodologi istinbāt hukum Hanbali, dan relevansinya dalam perkembangan hukum Islam kontemporer. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kekuatan utama Mazhab Hanbali terletak pada integritas metodologisnya: menjaga supremasi wahyu tanpa menutup kemungkinan adaptasi hukum pada

wilayah-wilayah yang tidak dijelaskan secara tegas oleh nash. Karena itu, Mazhab Hanbali penting tidak hanya sebagai warisan fikih klasik, tetapi juga sebagai model tentang bagaimana hukum Islam menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada sumber primer, disiplin ilmiah, independensi moral ulama, dan kebutuhan pembaruan yang bertanggung jawab. ([Encyclopedia Britannica](#))

Kata Kunci

Mazhab Hanbali; Aḥmad ibn Ḥanbal; Musnad; hadis; ushul fikih; Baghdad; *miḥnah*; *qiyās*; *ijtihād*; hukum Islam.

Mazhab Hanbali - Sejarah, Metodologi, dan Relevansinya dalam Perkembangan Hukum Islam

Pendahuluan

Dalam peta sejarah hukum Islam Sunni, Mazhab Hanbali menempati posisi yang khas. Ia dikenal luas sebagai mazhab yang sangat menekankan otoritas Al-Qur'an, hadis, dan preseden generasi awal umat Islam.

Encyclopaedia Britannica bahkan menggambarkan sebagai salah satu dari empat mazhab Sunni yang dikenal terutama karena perannya dalam pengkodifikasian doktrin teologis awal, sementara dasar legal mazhab ini dibangun di atas ajaran Aḥmad ibn Ḥanbal. Karakter ini menjadikan Hanbalisme sering diasosiasikan dengan tradisionalisme yang kuat dan kehati-hatian tinggi terhadap perluasan penalaran yang tidak secara jelas berpijak pada nash. ([Encyclopedia Britannica](#))

Namun, pembacaan modern terhadap Mazhab Hanbali tidak lagi menerima stereotip lama secara mentah. Encyclopaedia Iranica menegaskan bahwa sejak pertengahan abad ke-20, pemahaman ilmiah mengenai Hanbalisme mengalami "revolusi virtual" karena temuan sumber-sumber baru dan kemajuan kajian. Akibatnya, gambaran lama

tentang Hanbalisme sebagai mazhab yang seragam, anti-*kalām*, dan anti-tasawuf ternyata terlalu sederhana. Kajian yang lebih baru justru memperlihatkan keragaman internal, dinamika perkembangan, dan kemampuan mazhab ini untuk beradaptasi pada kondisi historis yang berubah, tanpa kehilangan orientasi tradisionalisnya. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Karena itu, Mazhab Hanbali penting dipelajari bukan semata-mata karena ia menjadi salah satu mazhab resmi di beberapa negara Muslim modern, tetapi karena ia memperlihatkan sebuah model intelektual yang sangat serius dalam menjaga hubungan antara teks wahyu, riwayat kenabian, dan kerja ijtihad. Ia lahir dari budaya keilmuan Baghdad abad ke-9, berkembang melalui murid-murid yang mengumpulkan ajaran pendirinya, lalu membentuk tradisi hukum dan teologi yang bertahan berabad-abad. Dalam proses itu, Hanbalisme menjadi contoh penting tentang bagaimana sebuah mazhab tumbuh dari otoritas personal seorang imam menjadi sistem hukum yang hidup. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Makalah ini bertujuan menyajikan pembahasan yang utuh tentang Mazhab Hanbali dalam tiga ranah besar. Pertama, sejarah kemunculan dan pembentukan mazhab, dengan penekanan pada konteks Baghdad dan biografi Ahmad ibn Hanbal. Kedua, metodologi hukum Hanbali, termasuk urutan sumber hukum, posisi hadis, fatwa sahabat, *ijmā'*, *qiyās*, dan perubahan orientasi internal mazhab. Ketiga, relevansi Mazhab Hanbali dalam perkembangan hukum Islam kontemporer, baik dalam hal integritas metodologis, pembaruan fikih, maupun relasinya dengan negara dan masyarakat modern. Dengan demikian, pembahasan ini berusaha melampaui deskripsi historis dan masuk ke wilayah refleksi akademik yang lebih luas. ([Encyclopedia Britannica](#))

Latar Sejarah Kemunculan Mazhab Hanbali

Mazhab Hanbali lahir di Baghdad pada abad ke-9, ketika dunia Islam Abbasiyah sedang mengalami perkembangan intelektual yang sangat

intens. Pada periode itu, fikih tidak berkembang dalam ruang tunggal. Hijaz, Irak, Syam, dan wilayah lain membentuk kecenderungan-kecenderungan yang berbeda sesuai kondisi sosial, politik, dan jaringan transmisinya. Dalam konteks ini, Baghdad menjadi pusat pertemuan berbagai arus pemikiran, termasuk perdebatan antara kelompok tradisionalis yang sangat menekankan riwayat dan kelompok yang memberi ruang lebih besar bagi spekulasi rasional. Hanbalisme tumbuh di tengah ketegangan itu sebagai salah satu pewaris paling tegas dari gerakan tradisionalis. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Encyclopaedia Iranica menyebut bahwa mazhab ini didirikan terutama di bawah pengaruh Aḥmad ibn Ḥanbal di Baghdad pada abad ke-3 H/9 M. Ini berarti Hanbalisme tidak mula-mula lahir sebagai sistem hukum yang lengkap dalam bentuk buku-buku ushul yang mapan, melainkan sebagai orientasi intelektual, jaringan murid, dan kumpulan pandangan keagamaan yang kemudian disistematisasi. Titik berangkatnya sangat personal, tetapi tidak berhenti di sana. Ia berkembang menjadi mazhab karena otoritas intelektual Aḥmad ibn Ḥanbal begitu kuat sehingga ajaran, fatwa, dan keteladanannya diorganisasikan oleh generasi sesudahnya. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Dari sudut sejarah ide, kelahiran Hanbalisme juga dapat dibaca sebagai reaksi terhadap dua kecenderungan. Di satu sisi, ada dorongan untuk membakukan agama dalam perangkat teologis dan yuridis yang sangat sistematis. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa proses semacam itu dapat menjauhkan umat dari Al-Qur'an, Sunnah, dan jejak generasi awal. Mazhab Hanbali memilih menegaskan bahwa otoritas utama harus tetap berada pada wahyu dan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari sini terbentuk watak mazhab yang sangat berhati-hati terhadap perluasan nalar hukum yang terlalu bebas. ([Encyclopedia Britannica](#))

Biografi Aḥmad ibn Ḥanbal dan Otoritas Keilmuannya

Aḥmad ibn Ḥanbal lahir di Baghdad pada tahun 780 dan wafat di kota yang sama pada tahun 855. Britannica menggambarkan sebagai teolog, jurist, dan “martir bagi keyakinannya”, sekaligus penyusun *Musnad* dan formulator Mazhab Hanbali. Sejak usia muda ia menekuni studi hadis, lalu melakukan perjalanan ilmiah ke Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman, dan Syria. Ia juga melakukan lima kali perjalanan haji ke Makkah, tiga di antaranya dengan berjalan kaki. Riwayat perjalanan ini menunjukkan bahwa formasi intelektual Ibn Ḥanbal tidak bersifat lokal semata, melainkan dibangun oleh jaringan keilmuan lintas kota yang luas. ([Encyclopedia Britannica](#))

Penting pula dicatat bahwa reputasi Aḥmad ibn Ḥanbal bertumpu pada dua hal yang saling terkait: kapasitas ilmiah dan integritas moral. Secara ilmiah, ia dikenal luas karena penguasaannya atas hadis dan komitmennya menjadikan hadis sebagai dasar argumentasi hukum dan agama. Secara moral, ia memperoleh kewibawaan yang luar biasa karena keteguhannya menghadapi tekanan politik-teologis negara Abbasiyah dalam peristiwa *miḥnah*. Karena itu, otoritasnya bukan sekadar hasil produksi kitab, tetapi hasil perpaduan antara ilmu, asketisme intelektual, dan keberanian moral. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica mencatat bahwa pada usia lima belas tahun Ibn Ḥanbal mulai mempelajari hadis secara serius dan kemudian menjelajahi berbagai kota untuk menemui para guru besar. Ini penting karena menunjukkan kedekatannya dengan dunia *ahl al-ḥadīth*. Berbeda dari sebagian faqih yang menulis metodologi hukum secara abstrak, Ibn Ḥanbal lebih menanamkan identitas ilmiahnya pada pengumpulan, verifikasi, dan penggunaan riwayat. Bahkan artikel akademik tahun 2023 dari UIN Ar-Raniry menegaskan bahwa kecenderungan kuat Ahmad ibn Hanbal terhadap hadis membentuk formulasi fikih berbasis hadis dan menjadikannya, dalam pandangan sebagian fuqaha, seorang *fuqahā' muhaddithīn*. ([Encyclopedia Britannica](#))

Mihnah dan Pembentukan Otoritas Moral Hanbali

Peristiwa paling menentukan dalam hidup Ahmad ibn Hanbal adalah *mihnah*, inkuisisi yang diberlakukan oleh khalifah Abbasiyah mulai 833. Menurut Britannica, negara mewajibkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, doktrin yang diasosiasikan dengan Mu'tazilah, dan Ibn Hanbal menolak tunduk pada keharusan itu. Ia dirantai, dipenjara, dan dicambuk, tetapi tetap menyatakan bahwa ia hanya akan berubah bila ditunjukkan dasar yang otoritatif dari Al-Qur'an dan hadis. Sikap ini menjadikannya simbol perlawanan tradisional terhadap dominasi rasionalisme negara atas akidah umat. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dimensi penting dari *mihnah* bukan hanya soal akidah, tetapi juga tentang teori otoritas dalam Islam. Dengan menolak paksaan negara atas interpretasi keagamaan, Ibn Hanbal memperlihatkan bahwa kebenaran agama tidak bergantung pada dekret penguasa, melainkan pada kekuatan dalil. Artikel UIN Ar-Raniry menekankan bahwa salah satu *best practice* dari karakter Ahmad ibn Hanbal adalah kegigihannya mempertahankan pendapat dan ketidakmudahannya dipengaruhi kehendak penguasa. Pelajaran ini membuat Hanbalisme mempunyai dimensi etis yang sangat penting: ulama harus tunduk pada nash dan integritas ilmiah, bukan pada tekanan politik. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica juga mencatat bahwa penganiayaan terhadap Ibn Hanbal akhirnya dihentikan karena menguatnya simpati publik dan ancaman kerusuhan. Pada pemakamannya, jumlah pelayat bahkan diperkirakan sangat besar. Fakta ini menunjukkan bahwa *mihnah* mengubah Ibn Hanbal dari seorang ahli hadis besar menjadi figur publik yang melambangkan kesetiaan pada agama dan keberanian menghadapi kekuasaan. Secara sosiologis, di sinilah modal simbolik Hanbalisme dibentuk: ia hadir sebagai mazhab yang lahir dari kombinasi ilmu, asketisme, dan keteguhan. ([Encyclopedia Britannica](#))

Dari Ajaran Imam ke Sistem Mazhab

Satu hal yang menarik adalah bahwa Ibn Ḥanbal sendiri tidak meninggalkan satu traktat ushul fikih yang sistematis seperti *al-Risālah* karya al-Syafi'i. Hasil pencarian akademik JSTOR yang mengulas *Aḥmad Ibn Ḥanbal's Fiqh* menyebut bahwa Ibn Ḥanbal tidak menulis risalah metodologi etiko-yuridis (*uṣūl al-fiqh*) dan bahwa karya-karya metodologis yang terkenal dalam mazhabnya berasal dari generasi kemudian. Ini memperlihatkan bahwa Hanbalisme sebagai mazhab bukanlah sistem yang selesai di tangan pendirinya, melainkan hasil perkembangan dan pengkodifikasian bertahap. ([JSTOR](#))

Encyclopaedia Iranica menerangkan bahwa pada satu abad setelah wafatnya Aḥmad, ajarannya secara gradual dikumpulkan oleh murid-muridnya di berbagai wilayah dan diorganisasikan menjadi sumber-sumber pengajaran yang semiotoritatif. Kedua putranya, Ṣāliḥ dan 'Abd Allāh, memainkan peranan penting dalam membentuk basis literer sekolah tersebut. Tokoh-tokoh lain seperti Abū Bakr al-Khallāl dan Abū al-Qāsim al-Khiraqī juga memberi kontribusi besar pada sistematisasi dan penyusunan manual hukum Hanbali. Artinya, Hanbalisme tumbuh melalui proses kolektif: penghimpunan, seleksi, standardisasi, dan pengajaran. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Fase ini penting secara teoritis karena menunjukkan bahwa sebuah mazhab tidak terbentuk hanya karena adanya seorang imam besar. Ia memerlukan jaringan transmisi, murid, penulis ringkasan, penyusun manual, komentator, dan institusi pembelajaran. Hanbalisme awal membangun dirinya dengan menjadikan ajaran Aḥmad sebagai pusat legitimasi, tetapi sekaligus membiarkan generasi sesudahnya menyusun perangkat doktrinal dan pedagogis yang lebih mapan. Karena itu, kesetiaan Hanbali kepada pendiri mazhab justru disertai kerja intelektual yang panjang untuk mentransformasikan warisan personal menjadi tradisi hukum. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Sumber-Sumber Hukum dalam Mazhab Hanbali

Ciri paling pokok dari metodologi Hanbali adalah penempatan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi. Britannica menyatakan dengan tegas bahwa mazhab ini menekankan otoritas hadis dan preseden generasi awal Muslim. Iranica juga menjelaskan bahwa dalam ushul fikih, Hanbalisme mengikuti teladan pendirinya dengan menegaskan primasi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber. Ini berarti seluruh struktur penalaran Hanbali dibangun dari asumsi bahwa dalil tekstual yang sah harus didahulukan atas konstruksi-konstruksi rasional yang tidak memiliki pijakan kuat pada nash. ([Encyclopedia Britannica](#))

Di bawah Al-Qur'an dan Sunnah, Mazhab Hanbali memberi posisi penting pada fatwa dan preseden para sahabat. Ringkasan Oxford Reference menyebut bahwa sumber-sumber hukum dalam mazhab ini mencakup Al-Qur'an, hadis, fatwa para sahabat Nabi, pendapat seorang sahabat, riwayat dengan sanad yang lebih lemah, dan *qiyās*. Urutan ini sangat signifikan. Ia menunjukkan bahwa sebelum beralih ke analogi, Hanbalisme berupaya sejauh mungkin mencari legitimasi pada jejak generasi pertama. Secara epistemologis, ini mempertegas bahwa otoritas hukum terdekat setelah Nabi terletak pada komunitas sahabat, bukan pada spekulasi bebas para ahli hukum belakangan. ([Oxford Reference](#))

Sikap terhadap *ijmā'* dalam Hanbalisme juga khas. Iranica menjelaskan bahwa meskipun konsensus diakui, bagi kebanyakan Hanbali konsensus itu dibatasi pada para sahabat Nabi. Pembatasan ini berangkat dari keraguan metodologis: semakin jauh zaman bergerak, semakin sukar memverifikasi adanya konsensus yang benar-benar universal. Sikap ini membuat Hanbalisme lebih skeptis terhadap klaim *ijmā'* yang terlalu luas dan lebih memilih berhati-hati dalam menetapkan otoritas kolektif setelah generasi awal. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Dalam kerangka ini, Hanbalisme tampak berupaya meminimalkan jarak antara hukum dan masa kenabian. Bila teks wahyu merupakan fondasi pertama, maka hadis menjadi penjelas praksis kenabian, sementara fatwa

sahabat menjadi jejak penerimaan awal umat terhadap sunnah. Dengan demikian, Hanbalisme bukan hanya tekstual, tetapi juga genealogi-sentris: ia berusaha menjaga keterhubungan hukum dengan rantai sejarah paling awal dan paling otoritatif. Itulah sebabnya ia sangat berhati-hati menerima perangkat yang berpotensi menambah lapisan interpretasi di luar lingkaran sumber primer. ([Encyclopedia Britannica](#))

Hadis dan Kedudukan Musnad

Sulit memahami Mazhab Hanbali tanpa memahami kedudukan hadis di dalamnya. Bagi Ibn Ḥanbal, hadis bukan bahan tambahan, melainkan tulang punggung argumentasi hukum dan agama. Britannica menegaskan bahwa karya terpentingnya adalah koleksi hadis yang dikenal sebagai *Musnad*, dan bahwa hadis dianggapnya sebagai dasar yang sehat untuk berargumentasi dalam bidang hukum dan agama. Sikap metodologis ini kemudian menjadi identitas dasar mazhab Hanbali. ([Encyclopedia Britannica](#))

Musnad sendiri merupakan kompilasi hadis yang sangat penting dalam sejarah Islam. Britannica menjelaskan bahwa karya ini disusun berdasarkan *isnād* atau rantai periwayatan, bukan berdasarkan topik, dan menempati posisi awal yang sangat penting dalam sejarah kodifikasi hadis. Susunan seperti ini menunjukkan dua hal. Pertama, Ibn Ḥanbal sangat menaruh perhatian pada kredibilitas jalur transmisi. Kedua, orientasi keilmuannya lebih dekat kepada logika pelestarian riwayat ketimbang sistematika topikal yang lebih belakangan berkembang. ([Encyclopedia Britannica](#))

Bagi perkembangan hukum Islam, warisan ini sangat besar. Ketika hadis diposisikan sebagai basis utama argumentasi, maka kerja fikih menjadi sangat terikat pada verifikasi riwayat dan kehati-hatian terhadap dalil. Artikel UIN Ar-Raniry menegaskan bahwa intensitas penggunaan hadis dan pemberian otoritas yang kuat kepadanya menjadikan pemikiran Ibn Ḥanbal sangat berpengaruh dalam pembentukan fikih berbasis hadis. Dengan demikian, Hanbalisme dapat dipahami sebagai proyek juridis yang

berangkat dari dunia hadis dan kemudian berkembang menjadi sistem hukum. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Qiyās, Ra’y, dan Fleksibilitas Terbatas

Salah satu kesalahpahaman umum tentang Mazhab Hanbali adalah anggapan bahwa ia sepenuhnya menolak *qiyās* dan tidak memberi ruang apa pun bagi penalaran rasional. Sumber-sumber akademik menunjukkan gambaran yang lebih nuansa. Iranica menyebut bahwa para Hanbali awal memang memiliki sedikit kegunaan bagi prinsip *qiyās*, tetapi resistensi itu pada akhirnya bergeser ke arah penerimaan yang terkualifikasi. Perubahan serupa terjadi pada *ra’y*: pada fase awal Hanbali sangat kritis, tetapi sejak abad ke-11 keberatan tradisional itu mulai memberi jalan pada penerimaan terbatas terhadap *ra’y*, *istiṣhāb*, *dharā’i’*, *maṣlaḥah*, dan *ijtihād*.

([Encyclopaedia Iranica](#))

Data dari Oxford Reference menguatkan nuansa tersebut. Dalam daftar sumber-sumber hukum Hanbali, *qiyās* tetap disebut, walaupun ditempatkan setelah Al-Qur’an, hadis, fatwa sahabat, dan bahkan tradisi dengan sanad lebih lemah. Urutan ini sangat bermakna. Ia menunjukkan bahwa *qiyās* bukan alat utama, melainkan alat terakhir setelah cadangan-cadangan tekstual dan historis telah ditelusuri. Jadi, bukan penolakan mutlak yang menjadi ciri Hanbali, melainkan subordinasi nalar analogis di bawah dominasi nash dan atsar. ([Oxford Reference](#))

Yang lebih menarik, Iranica menjelaskan bahwa salah satu ciri penentu fikih Hanbali adalah penekanan pada ketaatan ketat kepada perintah-perintah ilahi dalam Al-Qur’an dan Sunnah, sembari memberi ruang seluas mungkin pada wilayah yang tidak dicakup secara langsung oleh perintah-perintah tersebut. Tegangan antara kepatuhan tekstual dan kelonggaran di ruang non-tekstual inilah yang memberi Hanbalisme tingkat fleksibilitas tertentu. Jadi, kekuatan mazhab ini justru berada pada kombinasi antara keketatan di wilayah nash dan keluwesan di wilayah yang tidak ditentukan secara rinci. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Nuansa ini sangat penting untuk studi hukum Islam kontemporer. Ia menunjukkan bahwa tradisionalisme Hanbali tidak identik dengan kemandekan. Ketika nash berbicara jelas, Hanbalisme cenderung sangat tegas. Tetapi ketika nash tidak merinci suatu masalah, ruang adaptasi justru dapat terbuka lebih luas. Bahkan Oxford Reference menyebutkan bahwa secara ritual mazhab ini dianggap paling konservatif di antara mazhab Sunni, tetapi dalam banyak persoalan komersial justru tergolong paling liberal. Gambaran ini mengingatkan kita bahwa rigiditas dan fleksibilitas dalam hukum Islam tidak selalu bergerak seragam pada semua bidang. ([Oxford Reference](#))

Karakter Dasar Metodologi Hanbali

Jika diringkas, metodologi Hanbali memiliki beberapa karakter utama. Pertama, ia bersifat tekstual-prioritatif, yakni mendahulukan Al-Qur'an dan Sunnah di atas semua sumber lain. Kedua, ia bersifat genealogi-historis, karena memberi bobot tinggi pada sahabat dan generasi awal. Ketiga, ia bersifat anti-spekulatif dalam arti curiga terhadap teori hukum yang terlalu jauh dari nash. Keempat, ia tetap mengakui kebutuhan ijtihad, tetapi menempatkannya sebagai kerja yang tunduk pada disiplin dalil. Seluruh karakter ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai etos juridis Hanbali. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica juga menyebutkan bahwa Ibn Hanbal menentang kodifikasi hukum yang kaku karena menurutnya para ahli hukum harus tetap bebas menurunkan solusi dari sumber-sumber skriptural, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Sikap ini menarik. Pada satu sisi, ia tampak sangat tradisional; pada sisi lain, justru ada penghargaan terhadap kebebasan ijtihad selama ijtihad itu bekerja langsung dengan sumber-sumber primer. Dengan kata lain, Hanbalisme awal tidak menginginkan hukum berubah menjadi sistem tertutup yang memisahkan faqih dari teks wahyu. ([Encyclopedia Britannica](#))

Maka, secara lebih mendalam, Mazhab Hanbali sebetulnya bukan sekadar "mazhab keras". Ia adalah mazhab yang sangat serius menjaga hierarki

otoritas. Masalah utamanya bukan menolak akal, melainkan menolak akal yang tidak terdisiplinkan oleh wahyu. Dalam perspektif filsafat hukum, ini berarti Hanbalisme ingin menata batas antara interpretasi yang sah dan penalaran yang dianggap terlalu spekulatif. Itulah sebabnya mazhab ini dapat terlihat keras pada satu titik, tetapi justru sangat longgar pada titik lain yang tidak dipagari nash. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Perkembangan Internal dan Keragaman Hanbalisme

Salah satu temuan penting dari studi modern ialah bahwa Hanbalisme jauh lebih beragam daripada stereotip lamanya. Iranica menegaskan bahwa mazhab ini tidak sesederhana gambaran abad ke-19 yang dibangun dari sumber-sumber non-Hanbali dan sering bersifat anti-Hanbali. Justru penelitian baru menunjukkan bahwa Hanbalisme menampung keragaman dan dinamika internal. Ia bukan monolit tunggal. Di dalam sejarahnya ada arus yang lebih populis, arus yuridis yang lebih sistematis, bahkan keterbukaan tertentu terhadap *kalām* dan tasawuf dalam batas tertentu. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Iranica menyebut sejumlah tokoh penting dalam perkembangan internal mazhab: al-Khallāl dalam tahap kodifikasi awal, al-Khiraqī dalam penyusunan manual fikih, kemudian pada fase Abbasiyah akhir hadir tokoh-tokoh seperti Ibn ‘Aqīl, ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, Ibn al-Jawzī, dan Ibn Qudāmah. Uraian ini menunjukkan bahwa Hanbalisme berkembang bukan hanya melalui satu jenis keilmuan. Ada ahli fikih, ahli teologi, ahli dakwah, dan bahkan tokoh-tokoh yang memiliki kaitan kuat dengan tasawuf. Dengan demikian, sejarah mazhab ini lebih kaya daripada gambaran yang hanya mengaitkannya dengan literalitas semata. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Puncak perkembangan pasca-Abbasiyah menurut Iranica berada di Syria dan Palestina, dengan tiga nama besar: Ibn Taymiyyah, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Ibn Rajab. Ketiganya memperlihatkan bagaimana Hanbalisme terus bergerak dari Baghdad ke Damaskus, dari fase pembentukan ke fase sintesis baru. Di tangan mereka, tradisi Hanbali

bukan hanya dipelihara, tetapi juga dipertajam kembali dalam dialog dengan filsafat, tasawuf, teologi, dan perubahan sosial-politik.

([Encyclopaedia Iranica](#))

Ibn Taymiyyah dan Pembaruan dalam Tradisi Hanbali

Dalam sejarah Hanbalisme, Ibn Taymiyyah adalah figur yang tidak dapat diabaikan. Britannica menyebutnya sebagai salah satu teolog Islam paling kuat pengaruhnya, yang sebagai anggota mazhab Hanbali berusaha mengembalikan agama Islam kepada sumber-sumbernya: Al-Qur'an dan Sunnah. Ia tetap setia kepada mazhab Hanbali, tetapi sekaligus memperluas cakrawala intelektualnya dengan penguasaan mendalam atas fikih, hadis, kalam, filsafat, dan tasawuf. Posisi ini membuatnya menjadi tokoh sintesis sekaligus kritik dalam tradisi Hanbali. ([Encyclopedia Britannica](#))

Yang penting dicatat, Ibn Taymiyyah tidak identik dengan pengulangan mekanis mazhab. Britannica menjelaskan bahwa meskipun sangat tradisional, ia tetap memberi **موقف** yang besar kepada *qiyās* dan argumen utilitas (*maṣlaḥah*) selama keduanya berpijak pada data objektif wahyu dan tradisi. Ini menunjukkan bahwa di dalam rahim Hanbalisme sendiri, terdapat usaha untuk menjaga prioritas sumber sambil merumuskan respons yang lebih luas terhadap tantangan zaman. Dari sini tampak bahwa pembaruan dalam mazhab tidak selalu berarti keluar dari mazhab; kadang justru berarti mengaktifkan kembali energi metodologisnya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Britannica juga menyebut bahwa Ibn Taymiyyah kemudian menjadi salah satu sumber penting bagi gerakan Wahhabi abad ke-18 dan memengaruhi berbagai arus reformisme modern. Namun, Iranica mengingatkan bahwa Hanbalisme tidak boleh direduksi menjadi satu garis ideologis tunggal. Sekalipun Ibn Taymiyyah sangat berpengaruh, sejarah Hanbali tetap lebih luas dan lebih beragam daripada sekadar rantai yang berujung pada satu

gerakan modern. Pembacaan yang adil harus melihat baik kontinuitas maupun kompleksitas itu. ([Encyclopedia Britannica](#))

Persebaran Geografis dan Posisi Kontemporer

Secara historis, Baghdad adalah pusat vital Hanbalisme pada masa awal, tetapi Iranica menjelaskan bahwa mazhab ini segera menyebar ke kota-kota Persia seperti Isfahan dan Herat, lalu ke Palestina, Syria, dan Mesopotamia utara. Setelah kehancuran Baghdad akibat invasi Mongol, pusat gravitasi Hanbalisme bergeser ke Damaskus. Pergeseran ini penting karena menunjukkan bahwa mazhab hidup melalui perpindahan geografis, adaptasi kelembagaan, dan pembentukan basis sosial baru. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Dalam konteks kontemporer, Oxford Reference menyebut Mazhab Hanbali sebagai mazhab resmi di Saudi Arabia dan Qatar, dengan banyak pengikut juga di Palestina, Syria, dan Iraq. Fakta ini menegaskan bahwa Hanbalisme, walaupun secara historis jumlah pengikutnya tidak sebesar mazhab-mazhab yang lebih tua, tetap memiliki pengaruh institusional yang sangat kuat. Dalam beberapa konteks negara modern, pengaruh itu tidak hanya muncul dalam pengajaran agama, tetapi juga dalam struktur peradilan keluarga, budaya hukum, dan wacana reformasi syariah. ([Oxford Reference](#))

Di sini kita melihat paradoks yang menarik: mazhab yang lahir dari sikap kritis terhadap kodifikasi berlebihan justru kemudian menjadi basis sistem hukum resmi dalam negara modern. Paradoks ini menunjukkan bahwa Hanbalisme tidak statis. Ia dapat bergerak dari moral authority seorang ahli hadis ke wilayah institusi, negara, dan regulasi. Tantangan akademiknya ialah memahami bagaimana sebuah tradisi yang sangat menekankan teks dan generasi awal bisa berfungsi dalam kompleksitas masyarakat kontemporer yang penuh dengan perangkat hukum modern. ([Encyclopedia Britannica](#))

Relevansi Mazhab Hanbali dalam Perkembangan Hukum Islam Kontemporer

Relevansi pertama Mazhab Hanbali terletak pada etika ilmiahnya. Dalam dunia kontemporer, ketika otoritas keagamaan sering terpecah antara populisme digital, kepentingan politik, dan simplifikasi media sosial, keteladanan Ahmad ibn Hanbal dalam *miḥnah* memberi pelajaran penting: hukum Islam memerlukan keberanian moral untuk tunduk pada dalil, bukan pada tekanan kekuasaan. Artikel UIN Ar-Raniry menegaskan bahwa karakter ketokohan Ahmad ibn Hanbal dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan penguasa masa kini. Dengan kata lain, relevansi Hanbalisme tidak hanya doktrinal, tetapi juga etis. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Relevansi kedua terletak pada disiplin metodologisnya. Hanbalisme mengingatkan bahwa ijtihad bukan kebebasan tanpa batas, melainkan kerja intelektual yang harus menghormati hierarki sumber. Dalam konteks reformasi hukum Islam dewasa ini, pelajaran ini sangat penting. Banyak isu modern—dari bioetika sampai ekonomi digital—memerlukan kreativitas hukum, tetapi kreativitas itu akan kehilangan legitimasi jika tidak disandarkan pada metodologi yang kokoh. Hanbalisme menyediakan model tentang bagaimana kembali kepada sumber tanpa jatuh ke dalam spontanitas opini. ([Encyclopedia Britannica](#))

Relevansi ketiga justru tampak pada fleksibilitas terukurnya. Iranica menyatakan bahwa salah satu ciri Hanbali adalah ketaatan ketat pada perintah-perintah ilahi sambil memberi kelonggaran sebesar mungkin di wilayah yang tidak diatur langsung oleh nash. Sementara Oxford Reference mencatat bahwa dalam banyak persoalan komersial, mazhab ini dianggap paling liberal di antara mazhab Sunni. Kombinasi ini membuat Hanbalisme menarik untuk isu-isu kontemporer yang bergerak di luar wilayah ibadah murni, seperti transaksi komersial, kontrak, dan kebijakan sosial-ekonomi. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Relevansi keempat adalah kemampuannya menjadi koreksi atas dua kecenderungan ekstrem dalam diskursus Islam modern. Di satu sisi, ada kecenderungan legalisme yang memutlakkan warisan mazhab tanpa membuka ruang ijtihad. Di sisi lain, ada kecenderungan liberalisasi yang mudah melepaskan diri dari disiplin sumber. Hanbalisme, jika dibaca secara historis dan bukan secara karikatural, menawarkan jalan ketiga: sangat ketat dalam menjaga nash, tetapi tetap mengakui perlunya penerimaan terkualifikasi terhadap *qiyās*, *ijtihād*, dan bahkan *maṣlaḥah* di tangan para ulama sesudahnya. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Relevansi kelima ialah koreksi terhadap stereotip modern yang kerap mengidentikkan Hanbalisme secara otomatis dengan intoleransi atau kekerasan. Studi ensiklopedis modern justru menekankan keragaman internal mazhab, termasuk keterbukaan sebagian tokohnya terhadap tasawuf dan bahkan kalam. Karena itu, secara akademik tidak tepat menjadikan Hanbalisme sebagai label tunggal untuk semua kecenderungan skripturalis modern. Yang lebih akurat adalah melihatnya sebagai tradisi panjang yang memiliki banyak lapisan, dari tekstualisme hadis awal hingga pembaruan Ibn Taymiyyah, dari moral reformism Baghdad hingga bentuk-bentuk legal kontemporer di negara modern. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Refleksi Akademik

Dari seluruh uraian di atas, tampak bahwa Mazhab Hanbali sesungguhnya adalah pelajaran tentang hubungan antara kesetiaan dan perubahan. Ia setia kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan generasi awal, tetapi tidak berhenti pada pengulangan sejarah. Ia berubah lewat murid-murid, manual hukum, perkembangan ushul, dan keterlibatan para tokohnya dengan persoalan baru. Dalam bahasa ilmu hukum, Hanbalisme memperlihatkan bahwa kestabilan sistem tidak selalu lahir dari kodifikasi berlebihan; kadang justru lahir dari hierarki sumber yang jelas dan mekanisme penalaran yang disiplin. ([Encyclopedia Britannica](#))

Bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti hukum Islam, pelajaran besar dari Hanbalisme ialah pentingnya membedakan antara inti metodologis dan hasil-hasil historis. Inti metodologisnya adalah supremasi nash, penghargaan pada riwayat, dan kehati-hatian terhadap opini yang lepas dari sumber. Hasil historisnya adalah ragam putusan, perdebatan, dan pembaruan yang dapat berubah mengikuti konteks. Dengan membedakan keduanya, kita dapat menghargai warisan Hanbali tanpa terjebak baik pada romantisasi masa lalu maupun pada penolakan simplistik terhadap tradisi klasik. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Penutup

Mazhab Hanbali adalah salah satu pilar besar hukum Islam Sunni yang lahir dari Baghdad abad ke-9 di bawah pengaruh mendalam Aḥmad ibn Ḥanbal. Fondasinya dibangun di atas penghormatan yang sangat tinggi kepada Al-Qur'an, Sunnah, hadis, dan jejak generasi awal umat Islam. Kehidupan Aḥmad ibn Ḥanbal sendiri—terutama penguasaannya atas hadis, penyusunan *Musnad*, dan keteguhannya dalam *miḥnah*—memberi mazhab ini bukan hanya landasan ilmiah, tetapi juga otoritas moral yang luar biasa. ([Encyclopedia Britannica](#))

Akan tetapi, sejarah Hanbalisme tidak berhenti pada figur pendirinya. Tradisi ini dikumpulkan, disusun, dan dikembangkan oleh murid-murid serta generasi penerusnya, lalu memperlihatkan dinamika internal yang kaya. Kajian modern memperlihatkan bahwa Hanbalisme tidak sesederhana citra lama tentang rigiditas: ia memang sangat berhati-hati terhadap *qiyās* dan *ra'y*, tetapi akhirnya menerima keduanya secara terkualifikasi; ia tradisional, tetapi juga mampu memberi ruang bagi fleksibilitas pada area-area yang tidak diatur langsung oleh nash; ia tegas dalam ibadah, namun dapat sangat longgar dalam urusan komersial. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Karena itu, relevansi Mazhab Hanbali dalam perkembangan hukum Islam masa kini tetap besar. Ia mengajarkan integritas ilmiah, keberanian moral

di hadapan kekuasaan, prioritas sumber primer, dan pentingnya penalaran yang disiplin. Dalam dunia yang terus berubah, pelajaran paling berharga dari Hanbalisme mungkin bukan pada jawaban-jawaban detail abad pertengahan, melainkan pada etosnya: setia kepada wahyu, rendah hati terhadap otoritas generasi awal, dan berhati-hati dalam berijtihad, sambil tetap menyadari bahwa hukum harus mampu hadir menjawab tantangan zaman. ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#))

Glosarium

Mazhab Hanbali

Salah satu dari empat mazhab fikih Sunni yang didasarkan pada ajaran Aḥmad ibn Ḥanbal dan dikenal karena penekanannya pada otoritas hadis serta preseden generasi awal Muslim. ([Encyclopedia Britannica](#))

Aḥmad ibn Ḥanbal

Ulama Baghdad (780–855) yang dikenal sebagai ahli hadis, teolog, penyusun *Musnad*, dan figur sentral dalam pembentukan Mazhab Hanbali. ([Encyclopedia Britannica](#))

Musnad

Kompilasi hadis yang disusun oleh Aḥmad ibn Ḥanbal dan diatur menurut *isnād* atau rantai periwayatan, bukan menurut tema bahasan. ([Encyclopedia Britannica](#))

Mihnah

Inkuisisi keagamaan pada era Abbasiyah yang memaksa penerimaan doktrin Al-Qur'an makhluk; Aḥmad ibn Ḥanbal menjadi tokoh paling terkenal yang menolaknya. ([Encyclopedia Britannica](#))

Hadis

Riwayat tentang ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad yang

dalam Hanbalisme menempati posisi sangat sentral sebagai dasar hukum dan agama. ([Encyclopedia Britannica](#))

Fatwa Sahabat

Pendapat hukum para sahabat Nabi yang dalam metodologi Hanbali diberi bobot penting setelah Al-Qur'an dan Sunnah. ([Oxford Reference](#))

Ijmā'

Konsensus ulama; dalam banyak formulasi Hanbali klasik, validitas *ijmā'* dibatasi terutama pada para sahabat Nabi. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Qiyās

Penalaran analogis dalam hukum Islam. Dalam Hanbalisme, *qiyās* diterima secara terbatas dan subordinat setelah sumber-sumber tekstual dan atsar. ([Oxford Reference](#))

Ra'y

Pendapat atau penalaran personal. Tradisi Hanbali awal cenderung kritis terhadap *ra'y*, tetapi generasi belakangan menerima bentuk-bentuk tertentu secara terkualifikasi. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Ijtihād

Upaya intelektual untuk menetapkan hukum dari sumber-sumber syariat. Dalam perkembangan Hanbali, *ijtihād* diterima sejauh tetap tunduk pada Al-Qur'an, Sunnah, dan disiplin dalil. ([Encyclopaedia Iranica](#))

Ibn Taymiyyah

Ulama Hanbali abad ke-13–14 yang sangat berpengaruh, menyerukan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan memberi pengaruh besar pada pembaruan Hanbali dan gerakan reformis kemudian. ([Encyclopedia Britannica](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Aḥmad ibn Ḥanbal*. Retrieved March 27, 2026, from Encyclopaedia Britannica.

Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Ḥanbalī school*. Retrieved March 27, 2026, from Encyclopaedia Britannica.

Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Musnad*. Retrieved March 27, 2026, from Encyclopaedia Britannica.

Encyclopaedia Britannica. (2026, February 16). *Ibn Taymiyyah*. Encyclopaedia Britannica.

Oxford Reference. (n.d.). *Hanbali School of Law*. Retrieved March 27, 2026, from Oxford Reference.

Spectorsky, S. A. (1982). *Aḥmad Ibn Ḥanbal's fiqh*. JSTOR record consulted March 27, 2026.

Swartz, M. (2003). *Hanbalite madḥab*. In *Encyclopaedia Iranica* (Vol. XI, Fasc. 6, pp. 653–655).

Zainuddin, M. (2023). Konstruksi pemikiran hukum Islam Imam Ahmad Ibn Hanbal: Pendekatan sejarah sosial hukum Islam. *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 12(2), 88–105.
doi:10.22373/legitimasi.v12i2.19858

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 27 March 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69c68ed4-0028-83a1-ad21-cfafab8ace62>